
**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

Nurlela

Ela_leo78@yahoo.co.id

SMP Negeri 1 Peureulak Barat, Kec. Peureulak Barat, Kab. Aceh Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Deskriptif dengan menggunakan *Model ProblemBased Learning* pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B yang berjumlah 26 siswa yang semuanya adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *Model Problem Based Learning*, ternyata hasil belajar siswa meningkat pada tiap siklus. Penguasaan materi pada kondisi awal masih sangat rendah atau belum berhasil dengan baik. Dari 26 jumlah siswa hanya 9 siswa (35%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dengan nilai rata-rata 61. Dari data hasil penelitian terungkap bahwa pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 68,6, ketuntasan belajar mencapai 73%, pencapaian nilai tersebut menunjukkan peningkatan dari perolehan nilai pada kondisi awal. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa 85,3 dan ketuntasan belajar mencapai 92%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan *Model Problem Based Learning* pembelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Deskriptif dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII-B semester I tahun pelajaran 2021-2022 SMP Negeri 1 Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

Kata Kunci: Hasil Belajar Bahasa Inggris, Materi Teks Deskriptif, Model Pembelajaran Problem Based Learning

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes after the implementation of English Subjects with Descriptive Text Materials using the Problem-Based Learning Model in class VIII-B students of SMP Negeri 1 Peureulak Barat, Aceh Timur Regency. The research subjects were students of class VIII-B, totaling 26 students, all of whom were women. The results showed that with the Problem Based Learning Model, it turned out that student learning outcomes increased in each cycle. Mastery of the material in the initial conditions is still very low or has not worked well. Of the 26 students, only nine students (35%) achieved the specified Minimum Completeness Criteria (KKM), which was 70 with an average score of 61. From the research data, it was revealed that in the first cycle (one) the average score of students was 68, 6, learning completeness reaches 73%, the achievement of these values shows an increase from the acquisition of scores in the initial conditions. While in cycle II (two) the average score of students is 85.3 and learning completeness reaches 92%. This study concludes that the application of the Problem Based Learning Model for learning English with Descriptive Text Materials can have a positive effect on the learning outcomes of Class VIII-B students in the first semester of the 2021-2022 academic year at SMP Negeri 1 Peureulak Barat, East Aceh Regency.

Keywords: English Learning Outcomes, Descriptive Text Material, Problem Based Learning Model

Author correspondence

Email: *Ela_leo78@yahoo.co.id*

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan salah satu hal yang sangat berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa Sadirman (1992: 45). Dalam setiap proses belajar mengajar dikelas, interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun masih banyak siswa yang mempunyai hasil belajar rendah. Oleh karena itu seorang guru berkewajiban mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar guru, tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode atau strategi pembelajaran saja, seorang guru mampu menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu tercapainya peningkatan motivasi dan prestasi belajar (Slameto, 2003).

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru juga mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud tersebut adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sagala (2009:68) menyatakan pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal (Aunurrahman, 2012:176).

Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh setiap pendidik memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh isi materi dan kemampuan pendidik itu sendiri. Kreatifitas seorang guru akan sangat diperlukan khususnya pembelajaran Bahasa Inggris, karena dalam pembelajaran Bahasa Inggris tidaklah cukup dengan menggunakan model dan metode yang biasa diterapkan dalam pembelajaran yang lainnya. Hal ini harus diakui secara seksama karena materi Bahasa Inggris memerlukan suatu aktifitas yang langsung dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sampai saat ini pelajaran Bahasa Inggris masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipelajari, karena Bahasa Inggris salah satu pelajaran yang telah di UN kan.

Pembelajaran di SMP Negeri 1 Peureulak Barat khususnya pada Kelas VIII- B yang terdiri dari 26 siswi yang semua berjenis kelamin perempuan, penguasaan materi sangatlah rendah atau belum berhasil dengan baik. Sebagai gambaran dari hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai yang belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan yaitu 70, sebesar 35% yakni 9 siswa dari 26 siswi yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Penyebab kesulitan

belajar yang dihadapi siswa sangatlah kompleks, yang datang dari siswa sendiri misalkan kurangnya pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa, masalah sosial dan lain-lain. Adapun kesulitan belajar siswa disebabkan oleh siswa tidak menguasai kosa kata, siswa tidak berminat bahasa Inggris, siswa jarang membawa kamus, siswa belum mampu menulis teks Deskriptif dan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena guru lebih banyak menerapkan metode ceramah, sehingga penyampaian materi dan soal lebih didominasi oleh guru, disamping itu buku pedoman yang dimiliki oleh siswa cenderung menggunakan satu pedoman yang diperoleh dari sekolah saja. Sehubungan dengan permasalahan tersebut diatas, salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan melakukan variasi dalam penggunaan Model Pembelajaran. Pemilihan Model Pembelajaran ini juga perlu diperhatikan, guru hendaknya dapat memilih Model Pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Model Pembelajaran yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning yang merupakan suatu pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah metode instruksional yang memiliki ciri utama yaitu menjadikan masalah-masalah aktual dan atau nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang mendalam Al-Muchtar (2007: 186).

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Belajar dan Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar juga merupakan suatu kegiatan untuk mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dan hal ini sangat terkait dengan kegiatan mengajar. Menurut Syah (1996: 3) mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Dengan demikian mengajar adalah suatu bentuk improvisasi dari belajar itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan dan latihan yang dapat diberikan pengalaman baru kepada seseorang yang dapat berakibat kepada perubahan tingkah laku menuju prestasi atau hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan belajar, maka seseorang akan mendapatkan hasil belajar yang merupakan hasil dari jerih payahnya dalam belajar.

b. Hakikat Hasil Belajar

Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka. Sumarno (2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai

hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan intelektual, (3) keterampilan motor, dan (4) sikap.

Berdasarkan paparan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari konsekuensi penilaian proses belajar siswa suatu capaian yang telah diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu.

2. Kajian Materi *Descriptive Text*

Descriptive adalah kata sifat yang bila diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti Deskripsi (Gambaran). Dalam arti lainnya *Descriptive text* adalah sesuatu kaedah yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain yang mengalaminya tidak secara langsung dengan kata lain *descriptive text* adalah sebuah tulisan atau teks yang menggambarkan sifat-sifat yang melekat pada sesuatu, baik itu manusia, hewan, tumbuhan ataupun benda mati seperti rumah, mobil dan yang lainnya. Tujuan *descriptive text* adalah menggambarkan segala sesuatu baik itu benda mati maupun hidup dengan sifatnya seperti ukuran, jenis, warna dan sebagainya dari gambaran yang kita sampaikan meskipun belum pernah melihatnya.

a. *Generic Structure dari Descriptive text*

- 1) *Identification*, yaitu paragraf pertama tujuannya adalah mengidentifikasi sesuatu yang ingin digambarkan yang fungsinya untuk memperkenalkan tentang objek atau sesuatu sebelum diberitahu sifat- sifatnya agar jangan sampai salah.
- 2) *Description*, yaitu paragraf kedua berisi tentang sifat yang melekat pada benda tersebut, baik itu jenis, ukuran yang sudah dibuat pada paragraf pertama di paragraf ini tinggal dilanjutkan saja.

b. Ciri-Ciri *Descriptive Text*

- 1) Menggunakan *Simple Present tense*, ini karena akan menggambarkan sebuah fakta atau gambaran yang ada pada suatu benda
- 2) Karena menggambarkan sesuatu, maka digunakan banyak kata sifat untuk menjelaskannya, atau kata sifat yang berasal dari kata kerja, seperti menambahkan *ve*, *ing*, dan lain-lain dibelakang katanya Dalam *descriptive* sering juga dijumpai *relating verb*

Pada standar kompetensi kurikulum bahasa Inggris SMP untuk kelas VIII, ditawarkan dua jenis teks fungsional (*Genre*) pendek berupa monolog *descriptive* dan *report*. Dalam penelitian ini karena pelaksanaannya pada semester awal maka dipilih monolog *descriptive* sebab monolog *recount* dianggap lebih kompleks dalam kompetensi pendukung linguistik. Tujuan monolog *descriptive* adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tertentu, misalnya berasal dari mana, warna, ukuran, kesukaan. Deskripsi hanya memberi informasi mengenai benda atau orang tertentu yang sedang dibahas saja misalnya *My Cat*, ciri-ciri kucing milik saya mungkin berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Monolog *descriptive* ini memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) Menggunakan *The Simple Present Tense*, (2) Menggunakan berbagai *adjectives* seperti: *big*, *small*, *strong*, *red* dan sebagainya, (3) *Adverbials* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku seperti, *fast*, *in the cage* dan sebagainya.

3. Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas, keaktifan, daya hafal, pengetahuan dan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Al-Muchtar (2007: 186-188) menjelaskan bahwa belajar berbasis masalah sebagai metode instruksional menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar" (*learn how to learn*). Bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut digunakan untuk melahirkan rasa penasaran dan motivasi peserta didik untuk mempelajari subyek tertentu.

Sanjaya (2008: 57) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sedangkan menurut Ibrahim (2012: 2), "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (pembelajaran proyek), *Experience-Based Education* (pendidikan berdasarkan pengalaman) *Authentic learning* (pembelajaran autentik) dan *Anchored instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)."

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Mind Mapping

Ibrahim (2012: 86) mengemukakan langkah-langkah melaksanakan problem based-learning sebagai berikut.;

- a. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain;
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang;
- c. Guru mendorong siswa mendapat informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan memberi penjelasan dan solusi
- d. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam problem-based learning guru secara terus-menerus membimbing siswa dengan cara mendorong siswa mengajukan pertanyaan dan memberi penghargaan untuk pertanyaan-pertanyaan berbobot yang mereka ajukan. menyampaikan kompetensi dan memberikan penjelasan singkat mengenai materi pembelajaran;

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Peureulak Barat dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika mengajarkan siswa berbahasa Inggris lisan khususnya untuk

mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Peureulak Barat belum mampu mendefinisikan Teks Deskriptif dan menyebutkan ciri-cirinya. Masih terdapat 65 % siswa belum bisa menulis teks deskriptif. Sedangkan 35% lainnya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan.

Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal dikelas VIII yang menjadi subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa, Tes awal dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 4 September 2017 pada jam 09.20 – 10.40 WIB (Selama 2 x 40 Menit), diikuti oleh seluruh subyek penelitian yang berjumlah 26 orang.

Hasil tes awal sebelum dilaksanakan tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang baik dan memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya nilai siswa yang belum tuntas. Dari 26 siswa yang mengikuti tes awal hanya 9 orang yang tuntas sedangkan selebihnya 17 orang siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum mencapai kriteria nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini dapat membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum efektif dalam meningkatkan ketrampilan belajar siswa.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Data hasil tes siklus I diperoleh bahwa siswa yang memperoleh skor ≥ 70 adalah sebanyak 19 dari 26 jumlah siswa. Dikatakan bahwa 73% dari siswa telah memahami materi membuat keterampilan berbicara bahasa Inggris, sedangkan ketentuan klasikal sebesar 85 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sesuai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran tersebut dalam kriteria sangat baik. Observer juga memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa observasi aktivitas siswa yang diberikan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran tersebut juga dalam kriteria sangat baik.

Adapun rangkuman kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bila dilihat dari aktivitas siswa pada umumnya sangat antusias dan merasa senang selama proses pembelajaran *descriptive* menggunakan model *Prolem Based Learning*, mampu menciptakan situasi yang kondusif dan menyenangkan, karena siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga muncul rasa percaya diri. Hal ini juga terlihat ketika waktu istirahat, ternyata semua siswa lebih cenderung ingin melanjutkan pembelajaran dari pada istirahat.
- b. Pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) kalimat yang ditargetkan dalam pembelajaran secara lisan yang berterima, untuk mendiskripsikan wajah seseorang. Untuk itu Teks *descriptive* pada pertemuan berikutnya dapat ditingkatkan jumlah kosakatanya.
- c. Monitoring guru ketika siswa belajar kelompok perlu ditingkatkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu untuk berlatih dalam kelompoknya atau dibentuk kelompok yang lebih besar agar guru lebih mudah untuk memantau

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Pada Pada siklus II ini observer melakukan observasi pembelajaran. Observasi tersebut difokuskan pada observasi aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan hasil

persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada pembelajaran tersebut dalam kriteria sangat baik. Observer juga memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa. Berdasarkan hasil contrengan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran tersebut juga dalam kriteria sangat baik.

Adapun rangkuman kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

- Berdasarkan pengamatan, aktivitas pembelajaran pada siklus II ini siswa lebih bersemangat dan lebih percaya diri dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I.
- Pada umumnya siswa terampil mengungkapkan monolog *descriptive* walaupun jumlah kosakata/kalimat ditingkatkan 100%, dengan pengucapan yang relatif benar dan lancar.
- Pada saat penilaian proses maupun individu terlihat siswa sudah terbiasa dengan penilaian yang mengacu pada kriteria (Penilaian Acuan Patokan) sehingga siswa sudah mampu memprediksi kemampuan atau ketrempilannya untuk mencapai kompetensi berdasarkan kriteria.
- Selama proses pembelajaran siswa terkesan tenang karena jumlah siswa yang tidak hadir 2 Orang, walaupun demikian tidak mengurangi semangat belajar siswa yang hadir, hal ini juga terlihat ketika jam pembelajaran telah usai tetapi siswa masih tetap ingin menyelesaikan penilaian individu samapi tuntas, kecuali 2 orang mengatakan belum siap mendapatkan nilai Standar Ketuntasan Minimal Belajar (SKMB)
- Masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan “*to be is*” untuk mendiskripsikan mata, tetapi sebagian besar sudah benar. Begitu juga pada pengucapan “*describe*” dan mengungkapkan kata jadian untuk warna semu pada umumnya sudah benar.

Berdasarkan hasil tes akhir belajar yang diberikan pada Siklus I, maka dari 26 orang jumlah siswa, hanya 24 orang siswa saja (94%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan selebihnya sebanyak 2 orang siswa (6%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali. Karena ketuntasan sudah mencapai lebih dari 85%, maka Penelitian berhenti pada Siklus II.

Untuk lebih jelasnya, gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel ketuntasan belajar di bawah ini:

Tabel 1.2 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Hasil Tes akhir	Siklus			Persentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	9	19	24	35%	73%	94%
2.	Siswa yang tidak tuntas	17	7	2	65%	27%	6%
3	Jumlah	26	26	26	100%	100%	100%

Perbandingan perolehan nilai dari tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini;

Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	85	100
2	Nilai Terendah	50	60	65
3	Jumlah Nilai	1225	1385	1570
4	Nilai Rata-rata	61	68,6	85,3

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Bahasa Inggris materi *Descriptive Text*. siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Peureulak Barat Persentasenya adalah dari 73% siswa yang tuntas disiklus I meningkat menjadi 94% disiklus II, artinya meningkat 21% hasil ketuntasan belajar siswa.

Selama proses pembelajaran, data tentang aktivitas siswa yang kurang menunjang proses pembelajaran juga diamati dan dicatat dalam catatan/saran perbaikan yang terdapat pada lembar observasi. Pada siklus I aktivitas siswa yang kurang menunjang proses pembelajaran tercatat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif sebanyak 3 siswa.

Dari data Grafik diatas dapat terlihat pada tiap siklusnya ketuntasan Belajar Siswa dari Kondisi Awal 35 % yaitu Cuma 9 orang saja kemudian mengalami penambahan di Siklus I menjadi 73% yaitu 19 orang dan di Siklus II menjadi 94% yaitu 24 orang artinya sudah lebih dari 85% ketuntasan yang diperoleh siswa dalam memahami Materi Teks Deskriptif. Ketidaktifan siswa tersebut diantaranya adalah masih ramai, siswa yang diam, dan siswa yang mengganggu teman serta siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi hasil observasi dan presentasi di depan kelas. Pada siklus II jumlah siswa yang kurang melakukan aktifitas kurang menunjang selama proses pembelajaran telah menurun yakni sebanyak 2 siswa yang tidak aktif dan sebagian lainnya mulai aktif dalam proses pembelajaran baik kegiatan tanya jawab maupun kegiatan presentasi.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah bukan hasil pemindahan pengetahuan guru kesiswa (*transfer of learning*) atau hafalan, tetapi merupakan hasil kreativitas siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siklus II, siswa lebih mampu mengungkapkan monolog descriptive dan mereka minta ujian ulang karena mereka ingin menunjukkan keterampilannya secara optimal. Artinya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa tahan lama. Hal ini sesuai dengan trend dunia pendidikan abad 21 seperti apa yang disebut *brainware management* yang berasumsi bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat, memutuskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh siswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh siswa telah mencapai target KKM mata pelajaran Bahasa Inggris VIII-B semester I di SMP Negeri 1 Peureulak Barat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari hasil analisis data yang dilakukan setelah penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B semester I SMP Negeri 1 Peureulak Barat pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada pembelajaran kondisi awal perolehan nilai secara klasikal sebesar 1.595 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61, pada siklus I perolehan nilai secara klasikal sebesar 1.785 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68.6, dan siklus II perolehan nilai secara klasikal sebesar 2.220 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,3.
2. Tingkat ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 9 siswa (35%), sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 19 siswa (73%), dan pada siklus II siswa yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 24 siswa. Ketuntasan siswa sebesar 94% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2000. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung : PT. Refika
- Al-Muchtar, J. 2007. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana, University Press.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Djamarah, S.B. 2008. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha
- Ibrahim, M. 2012. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mukhlis, A. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa Press.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadirman. 1992. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarti. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Yogyakarta: P4TK